

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama (Mansoer Pateda, 1987: 4).

Adapun dalam penggunaannya, bahasa terbagi atas beberapa bentuk, di antaranya berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang dituliskan. Masing-masing bentuk tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Bahasa tulis misalnya, hanya merupakan turunan dari bahasa lisan, sehingga dapat diketahui betapapun besarnya peranan tulisan itu di dalam kehidupan masyarakat modern ini, bahasa pertama-tama ialah bahasa lisan. Sedangkan tulisan itu hanyalah alat pencatat yang tidak sempurna belaka (Samsuri, 1991: 20).

Selain itu, keberadaan bahasa tulis dalam masyarakat tidak sedinamis bahasa lisan. Sebagaimana pendapat Mansoer Pateda: Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan (1987: 11).

Sebagaimana telah diketahui bersama, adanya banyak masyarakat yang tinggal di daerah tertentu di dunia ini. Dengan demikian dapatlah dipahami, di samping mengenal bentuk bahasa lisan dan tulisan, masing-masing masyarakat tersebut mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya. Bahasa di dunia ini tidaklah sama. Dalam suatu negara, beragam bahasa yang dipergunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu beragam bahasa pula yang dipergunakan orang (Mansoer Pateda, 1987: 52).

Banyaknya ragam bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat di daerah tertentu dan juga adanya interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri maupun antarmasyarakat, dapat mempengaruhi penggunaan bahasanya. Dengan kata lain, bahasa tersebut mengalami saling kontak dengan bahasa lain. Adapun kontak bahasa tersebut, menurut Mackey (1968: 554) dinyatakan sebagai suatu pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung (dalam Suwito, 1983: 39).

Adanya peristiwa kontak bahasa, secara tidak langsung dapat pula mempengaruhi kemampuan berbahasa dan

penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penggunaan bahasa berkaitan dengan adanya kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat mempergunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Keadaan tersebut biasa dikenal dengan *bilingualisme* (kedwibahasaan) yang lebih lanjut dinyatakan oleh Mackey terjadi akibat adanya kontak bahasa (dalam Suwito, 1983: 39). Nababan (1991: 27) menyatakan, *bilingualisme* ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Sedangkan penuturnya sendiri dikenal dengan *bilingual*. Menurut David Crystal *bilingual: someone who speaks two languages* (1987: 362).

Kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (*bilingualisme*), secara tidak langsung berkaitan pula dengan keadaan dalam setiap masyarakat bahasa yang tidak hanya menggunakan satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa, banyak ragam bahasa serta banyak bahasa daerah, biasanya menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula tergantung pada bermacam faktor dan situasi (Khaidir Anwar, 1990: 41).

Membicarakan permasalahan yang sama, Dell Hymes dalam *'Foundations of Sociolinguistics'* menyatakan:

"Bilingualism par excellence... is a salient, special case of the general phenomenon of linguistic repertoire. No normal person, and no normal community, is limited to a single style of speech... (1985: 30)."

Dengan kata lain, sangat sulit bahkan dapat dikatakan tidak mungkin untuk dapat menemukan seseorang yang hanya menggunakan satu bahasa ataupun satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Terutama dalam keadaan sosial masyarakat yang menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*) atau bahkan lebih (*multilingualisme*). Karena dengan mempergunakan satu bahasa atau satu ragam saja, penutur tidak dapat dengan leluasa menunjukkan kesan keakraban, persahabatan, hormat maupun kejenaan.

Dengan demikian merupakan hal yang wajar, apabila terdapat seorang penutur yang menggunakan bahasa lain saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu. Secara lebih jelas dapat dinyatakan adanya peristiwa mengganti bahasa yang dipergunakan ke dalam bahasa lain saat menyampaikan suatu tuturan. Peristiwa tersebut dikenal sebagai alih kode. Adapun konsep alih kode itu sendiri mencakup juga adanya peralihan dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lainnya (umpamanya ragam formal) atau dari satu dialek ke dialek yang lain dan sebagainya (Nababan, 1981: 31).

Selain alih kode terdapat peristiwa lain yakni apabila seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain (mencampur dua atau lebih bahasa, ragam bahasa) dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*).

Peristiwa tersebut dikenal sebagai campur kode (Nababan, 1991: 32).

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi pada penyiar radio, khususnya penyiar radio yang memandu siaran musik dangdut. Hal tersebut disebabkan adanya materi siaran yang berupa penyajian musik dangdut, utamanya menuntut para penyiar tersebut untuk dapat memberikan kesan akrab, bersahabat, komunikatif dan hangat. Selain itu, pendengar siaran musik dangdut itu sendiri dapat dikatakan terdiri atas berbagai lapisan, mulai dari remaja hingga orang tua dan berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga memungkinkan seorang penyiar untuk mengganti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya.

Dengan demikian seringkali terdengar seorang penyiar radio menyampaikan tuturan dalam bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa:

Terima kasih buat Anik di Lamongan dan selanjutnya saya jumpai Pak Santoso yang ada di Surabaya. *Sugeng siang Pak, dos pundi kabaripun.* (Selamat siang Pak, Bagaimana kabarnya)

Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penggantian bahasa tersebut mempunyai latar belakang dan tujuan tertentu yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Selain gambaran keadaan penyiar radio di atas, penelitian ini juga didasarkan pada keberadaan penyiar

radio yang dapat dikatakan sebagai seorang yang mempunyai tugas menyampaikan hiburan dan informasi melalui media berupa siaran di stasiun pemancar radio, pada dasarnya berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dan masyarakat. Yang dimaksudkan bahwa penyiar radio mempunyai intensitas yang lebih besar dalam hal pemakaian bahasa yang terarah dan komunikatif.

Di samping itu, bahasa yang dipergunakan oleh penyiar radio pada umumnya lebih banyak mempengaruhi bahasa yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana pandangan Khaidir Anwar:

"Dengan banyak dipergunakan pesawat radio dan televisi, bahasa yang dipakai oleh radio dan televisi langsung didengar di kamar dan di dapur pada rumah tangga. Anak-anak muda pasti terpengaruh oleh gaya bahasa yang dipakai oleh pembicara-pembicara tertentu di radio dan televisi (1990: 65)."

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian terhadap alih kode dan campur kode dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya perlu dilaksanakan secara mendalam dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis alih kode yang merupakan peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Peralihan ragam, gaya, varian ataupun register tidak diteliti.
- b. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis campur kode yang terjadi pada tataran kalimat yakni adanya penyerapan unsur-unsur kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.
- c. Yang dipergunakan sebagai objek penelitian adalah tuturan-tuturan penyiar radio yang memandu siaran musik dangdut berbahasa Indonesia, namun demikian yang diteliti dibatasi pada unsur linguistik dari gejala alih kode dan campur kode yang ada. Sedangkan unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan dan jeda tidak diteliti.
- d. Penelitian ini hanya terbatas pada siaran radio swasta di Kotamadya .Surabaya yakni siaran musik dangdut berbahasa Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasar pada pembatasan masalah dan agar tercapai pembahasan yang tepat maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem alih kode dan campur kode yang terjadi dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia

pada radio swasta di Kotamadya Surabaya?

- b. Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran berupa deskripsi mengenai terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya. Adapun peristiwa alih kode dan campur kode tersebut berkaitan pula dengan faktor-faktor sosial dan situasional yang melatarbelakanginya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Menjelaskan sistem (arah perpindahan bahasa) yang terdapat dalam peristiwa alih kode dan campur kode.
2. Menjelaskan jenis (berdasarkan kategori sintaksis) alih kode dan campur kode.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

1.4.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa atau linguistik khususnya dalam bidang sociolinguistik. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran radio. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang akan menjadikan bahasa dalam siaran radio sebagai objek penelitian. Juga bagi pihak-pihak tertentu yang ingin mengetahui perkembangan penggunaan bahasa Indonesia khususnya dalam siaran radio.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan mengenai keberadaan peristiwa alih kode dan campur kode beserta beberapa pemahaman mengenai hal lain yang melatarbelakanginya.

Setiap penutur atau pemakai bahasa, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Communicative Competence*. Menurut Saville-Troike:

"Communicative competence extends to both knowledge and expectation of who may or not speak in certain settings, when to speak and when to remain silent, whom one may speak to, how one may talk to persons of different statuses and roles, what appropriate nonverbal behaviors are in various contexts, ... in short, everything involving the use of language and other communicative dimensions in particular social settings (1989: 21)."

Yang secara umum dapat diartikan, bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomunikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan sesamanya.

Dengan demikian, seorang penutur dapat menyesuaikan bahasa yang dipergunakan dengan situasi yang ada. Adalah suatu kenyataan bahwa para pemakai bahasa, jadi kita semua, tidak selalu menggunakan satu variasi bahasa saja dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering tanpa kita sadari kita mengubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam situasi tertentu (Khaidir Anwar, 1990: 20).

Pernyataan tersebut berkaitan pula dengan fenomena *bilingualisme*. Nababan menyatakan bahwa *bilingualisme* ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (1991: 27). Sedangkan menurut Weinreich (1953: 5): *Who said that the practice of alternatively using two language will be called here bilingualism, and the persons invoved bilinguals* (dalam Rene Appel dan Pieter Muysken, 1987: 3).

Untuk mengetahui derajat *bilingualisme* seseorang paling tidak harus diperhatikan empat aspek yaitu:

1. *Degre* adalah tingkat kemampuan dalam kedua bahasa. Berkaitan dengan kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.
2. *Function* adalah fungsi atau pemakaian kedua bahasa berkaitan dengan faktor internal antara lain berdo'a, mencatat juga faktor eksternal antara lain kontak penutur dengan bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan masyarakatnya juga variabel antara lain lamanya kontak, seringnya kontak.
3. *Alternation* adalah pergantian antarbahasa yang bergantung pada kefasihan dan fungsi internal dan eksternal.
4. *Interference* adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Mackey dalam Chaedar Alwasilah, 1985: 125-131).

Pada dasarnya, peristiwa alih kode dan campur kode bukanlah merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan bagian utama dari keadaan kedwibahasaan (Rene Appel dan Pieter Muysken, 1987: 117). Pernyataan tersebut berkaitan pula dengan pendapat Nababan: Dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualisme*) akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa (1991: 31).

Adapun peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa tersebut biasa dikenal sebagai alih kode. Menurut Saviile-Troiike, Alih kode merupakan penggantian dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang terjadi dalam satu peristiwa bahasa (1989: 58). Sedangkan Menurut Dell Hymes, 'Alih Kode' merupakan peristiwa yang telah menjadi bentuk yang umum dalam penggantian dua atau lebih bahasa, variasi suatu bahasa, ataupun juga gaya bahasa (1985: 103). Dalam peristiwa alih kode, seorang penutur yang berada dalam satu peristiwa bahasa mengganti bahasa, variasi bahasa ataupun gaya yang sedang dipergunakan ke dalam bahasa, variasi bahasa maupun gaya yang lain.

Selain pergantian bahasa terkadang ditemukan juga peristiwa percampuran antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya yang biasa dikenal dengan campur kode. Sebagaimana pendapat Gumperz (1977), Hill dan Hill (1980) dan Parasher (1980):

"... code mixing, where pieces of one language are used while a speaker is basically using another language. The language 'pieces' taken from another language are often words, but they can also be phrases or large units (dalam Ralph Fasold, 1984: 180)."

Dalam peristiwa campur kode terdapat unsur-unsur bahasa lain yang dipergunakan saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu. Adapun unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa ataupun bentuk lainnya.

Pengertian alih kode dan campur kode tersebut, dapat pula dikembalikan pada tipe pengalihan (*switching*). Menurut pandangan Saviile-Troike terbagi atas *Intersentential switching* dan *intrasentential switching*.

"Intersentential switching, or change which occurs between sentences or speech act, and intrasentential switching, or change which occurs within a single sentences. Some sociolinguists refer to the latter type as 'code mixing'... (1989: 62)."

'*Intersentential switching*' merupakan penggantian antarkalimat, sama halnya dengan alih kode. Sedangkan '*intrasentential switching*' terjadi dalam satu kalimat, sama halnya dengan campur kode.

Pada dasarnya permasalahan alih kode dan campur kode cukup sulit untuk dibedakan secara pasti. Namun demikian apabila diperhatikan secara mendalam tentang susunan gramatikal bahasa yang dipergunakan dapat mempermudah penentuan alih kode dan campur kode. Sebagaimana pendapat Ralph Fasold:

"One criterion that is sometimes offered to distinguish switching from mixing is that the grammar of the clause determines the language. By this criterion, if a person uses a word or phrase from another language, he has mixed, not switched. But if one clause has the grammatical structure of one language and the next is constructed according to the grammar of another, a switch has accured (1984: 182)."

Penentuan antara alih kode dan campur kode dapat diketahui dari kata maupun frasa yang dipergunakan, juga klausa yang terdapat dalam tuturan selanjutnya.

Pengalihan dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya dimaksudkan antara lain untuk menunjukkan sikap terhadap lawan bicaranya. Sebagaimana pendapat David Crystal dalam *'The Cambridge Encyclopedia of Language': The switch between languages can signal the speaker attitude toward the listener - friendly, irritated, distant, ironic, jocular, and so on* (1987: 363).

Selain itu dimungkinkan pula karena bahasa yang dipergunakan dinilai kurang mewakili pemikiran yang ingin disampaikan penutur kepada lawan bicaranya. *'The speaker cannot express himself adequately in one language, and switches to the other to make good the deficiency* (David Crystal, 1987: 363). Dengan mengalihkan ke bahasa lain penutur merasa dapat menyampaikan seluruh pemikirannya.

Peristiwa alih kode dan campur kode pada umumnya tidak dapat terjadi begitu saja. Dengan kata lain semudah-mudahnya seorang penutur mengganti bahasa yang dipergunakan atau memasukkan unsur bahasa lain pada saat ia menyampaikan tuturan masih tetap memperhatikan bahkan mempertimbangkan keutuhan makna dari tuturan yang disampaikan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut terdapat beberapa kemungkinan mengenai letak penggantian ataupun percampuran kode berdasarkan pendapat Gumperz dan Hernandez Chavez (1975) bahwa penggantian kode dapat terjadi pada keadaan:

1. Antara kata benda dan anak kalimat atau klausa yang mengikutinya
2. Antara subjek dan predikat dalam konstruksi tata bahasa (dalam Rene Appel dan Pieter Muysken, 1987: 122).

Dalam penelaahan peristiwa alih kóde dan campur kode terdapat dua pendekatan yang dinyatakan oleh Rene Appel (1975: 118-122) yakni pendekatan prediktif dan pendekatan interpretatif (dalam Mansoer Pateda, 1987: 90). Pendekatan prediktif meramalkan apabila seseorang berhadapan dengan lawan bicara. Sedangkan pendekatan interpretatif, menafsirkan mengapa seorang penutur mempergunakan kata tertentu terhadap lawan bicaranya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam 'Sosiolinguistik', yang dapat dikatakan sebagai suatu bidang dalam ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial. Secara lebih ringkas, dinyatakan oleh Janet Holmes bahwa Sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat (1992: 1). Dalam hal ini, keterkaitan yang dimaksud mengarah pada penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Dengan objek penelaahan yang menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat, maka 'sosiolinguistik' mempunyai pandangan tertentu terhadap bahasa. Yakni bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983: 5). Dengan kata lain bahwa dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai gejala yang berada dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Bahasa tidak saja dipandang dari penuturnya saja akan tetapi juga dipandang dari konteks sosial masyarakat, khususnya pendengar.

Bahasa yang dianggap sebagai sistem sosial tersebut dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor-faktor sosial (Suwito, 1983: 3). Adapun faktor-faktor sosial tersebut dapat berupa status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin.

Penggunaan bahasa selain dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial juga dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). Faktor-faktor situasional tersebut oleh J.A Fishman diwujudkan dalam suatu pengertian "*Who speaks what language to whom and when*" (dalam J.B Pride dan Janet

Holmes, 1982: 15).

Dalam setiap penggunaan bahasa, khususnya dalam interaksi secara langsung, antara penutur dengan pendengar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut G. Sankof yang mengutip pernyataan Jakobson (1960) dan Hymes (1962) dalam J.B Pride dan Janet Holmes (1982: 35) menyatakan bahwa faktor tersebut antara lain: *Partisipant*, meliputi penutur dan pendengar, topic merupakan pokok pembicaraan. *Setting* atau *contect* merupakan tempat termasuk pula konteks pada saat pembicaraan berlangsung. *Channel*, dapat dikatakan sebagai cara penyampaian baik itu lisan maupun tulisan. *Message form* merupakan bentuk pesan yang disampaikan. *Mood* atau *tone* dapat diartikan sebagai suasana atau suara dalam suatu pembicaraan. Sedangkan *intentions* dan *effect* merupakan maksud ataupun hasil yang ingin dicapai dari suatu pembicaraan.

Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*) (Suwito, 1983: 30). Adapun dalam peristiwa tutur (*speech event*) itu sendiri terdapat bagian-bagian yang lebih kecil yang biasa dikenal dengan tindak tutur (*speech act*). Sebagaimana pendapat J.A Fishman bahwa tindak tutur merupakan bagian dari sesuatu pembatasan

yang lebih besar yakni peristiwa tutur (1972: 33).

Membicarakan permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya peristiwa bahasa, Dell Hymes menyatakan faktor-faktor tersebut dalam akronim *SPEAKING*, yaitu:

S : *Setting and Scene*

Setting mengarah pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa bahasa tersebut. Secara umum dapat dikatakan menunjuk pada keadaan fisik yang ada. Sedangkan '*scene*' lebih mengarah pada '*Psychological Setting*' atau penggambaran unsur-unsur psikologis yang menyertai peristiwa bahasa tersebut.

P : *Participant*

Participant meliputi *speaker - sender - addressor* (pembicara), *hearer - receiver - audience* (pendengar) yang terlibat dalam peristiwa bahasa.

E : *Ends*

Ends mencakup '*maksud*' (*purpose*) dan '*tujuan*' (*goal*) peristiwa bahasa tersebut.

A : *Act Sequence*

Merupakan perpaduan dari '*Message Form*' (bentuk-bentuk pesan) dan '*Message Content*' (isi pesan). Dengan demikian berhubungan dengan bentuk-bentuk tuturan dan isi atau pesan yang disampaikan dalam peristiwa bahasa.

K : Key

Merupakan komponen yang berkaitan dengan suara dan juga kesan yang terdapat dalam peristiwa bahasa tersebut.

I : Instrument

Merupakan perpaduan dari media yang dipergunakan dalam peristiwa bahasa dengan bentuk-bentuk pembicaraan itu sendiri. Media yang dimaksud dalam hal ini antara lain lisan, tulisan, telegram, semaphor ataupun media lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk-bentuk pembicaraan berhubungan dengan penggunaan bahasa, variasi bahasa, dialek dan gaya bahasa.

N : Norm of Interpretation

Merupakan ukuran penafsiran yang berhubungan dengan peristiwa bahasa dan sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.

G : Genre

Merupakan jenis pembicaraan yang ada. Antara lain dapat berbentuk karya puisi, humor, karangan ilmiah dan ceramah (Dell Hymes, 1985: 53-62).

Adapun latar belakang seorang penutur beralih kode dan bercampur kode menurut Poedjosoedarmo meliputi:

1. Penutur menyitir kalimat lain.
2. Pengaruh hadirnya orang kedua (O2) atau lawan bicara.
3. Pengaruh hadirnya orang ketiga (O3).

4. Adanya maksud-maksud tertentu dari penutur.
5. Pengaruh keinginan untuk mendidik.
6. Praktek belajar bahasa tertentu, bersandiwara dan berpura-pura.
7. Ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa yang pada saat tersebut sedang dipergunakan.
8. Pengaruh relasi penutur terhadap lawan bicara.
9. Pengaruh untuk menyesuaikan dengan bahasa yang dipergunakan oleh lawan bicara.
10. Pengaruh materi percakapan.
11. Pengaruh kalimat yang mendahului.
12. Pengaruh situasi berbicara.
13. Adanya ujaran tetap seperti: frasa basa-basi, pepatah dan peribahasa (1976: 15-18).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang dapat diartikan sebagai 'cara kerja' sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Hanya dengan metode atau 'cara kerja' tersebut suatu penelitian dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

1.7.1 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengertian tentang konsep-konsep tertentu yang akan dijelaskan agar tercapai pemahaman yang sesuai. Adapun Konsep tersebut antara lain:

a. Kode

Kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Jadi dalam kode itu terdapatlah unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem (Poedjosoedarmo, 1976: 3).

b. Radio Siaran

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor: 39/Kep/Menpen/1971. Radio Siaran merupakan setiap tempat yang dilengkapi dengan perangkat teknis-elektronika untuk keperluan radio siaran (dalam Onong Uchjana, 1990: 182).

c. Penyiar Radio

Penyiar berarti orang yang menyiarkan (Soewardi Idris, 1994: 1). Dengan demikian penyiar radio dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas menyiarkan hiburan dan informasi melalui media siaran di radio.

d. Siaran Radio

Merupakan media penyiaran yang dipandu oleh seorang atau lebih penyiar dengan batasan waktu dan materi tertentu pada stasiun pemancar radio.

e. Siaran Musik Dangdut

Merupakan siaran yang dipandu oleh seorang penyiar dengan materi penyiaran berupa penutaran lagu (musik) dangdut dengan diselingi pembacaan surat dari pendengar.

f. Variasi bahasa

Dari pendapat C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz dalam Allen yang terdapat pada Mansoer Pateda (1987: 52): merupakan pola-pola bahasa yang sama pada penutur-penutur suatu bahasa dan dapat diteliti secara deskriptif sinkronik dan dibatasi oleh makna tertentu yang biasa dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

1.7.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang akan dibahas berkaitan dengan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya. Berkaitan dengan hal tersebut, yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah tuturan yang disampaikan secara langsung oleh penyiar.

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi adalah siaran musik dangdut berbahasa Indonesia yang disiarkan oleh seluruh radio siaran swasta yang berlokasi di Kotamadya Surabaya. Akan tetapi mengingat keberadaan radio swasta di Kotamadya Surabaya yang berjumlah sekitar 35 (tiga puluh lima) stasiun radio swasta, demikian halnya dengan siaran musik dangdut yang disiarkan oleh masing-masing radio siaran swasta tersebut maka dalam penelitian ini ditetapkan pembatasan untuk menentukan sampel yakni:

1. Radio swasta dengan gelombang siaran Amplitudo Modulasi (Gelombang AM).
2. Siaran musik dangdut yang disiarkan dipandu oleh seorang penyiar.
3. Siaran musik dangdut yang disiarkan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.
4. Siaran musik dangdut yang disiarkan menerima permintaan lagu, menyampaikan salam dari pendengar melalui surat dan bukan melalui telepon.

Pembatasan sampel hanya pada radio swasta dengan gelombang amplitudo modulasi (gelombang Am) didasarkan pada karakteristik siaran pada radio swasta itu sendiri. Yakni lebih banyak memberikan kesempatan, kepada penyiar untuk menyampaikan tuturan dan berkomunikasi dengan pendengar. Dengan demikian terdapat banyak kemungkinan terjadi peristiwa alih kode maupun campur kode.

Pembatasan pada siaran yang dipandu oleh seorang penyiar didasarkan pada data yang akan dikumpulkan merupakan tuturan penyiar tanpa berdialog dengan penutur lainnya. Sedangkan pembatasan pada siaran musik dangdut berbahasa Indonesia didasarkan pada keberadaan siaran musik dangdut, yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Selain itu pada siaran yang berbahasa Indonesia, dimungkinkan mempunyai pendengar yang beragam sehingga lebih banyak kemungkinan untuk beralih kode dan bercampur kode. Pembatasan pada siaran musik dangdut yang berkomunikasi dengan pendengar melalui surat, juga didasarkan pada data yang akan dikumpulkan merupakan tuturan penyiar itu sendiri, tanpa berdialog dengan penutur lain (pendengar).

Dengan adanya pembatasan tersebut dapat ditentukan radio siaran swasta beserta siaran musik dangdut yang disiarkannya sebagai sampel dalam penelitian ini yakni:

1. Radio Rajawali (Am 1170 Khz) dengan acara 'Goyang Senggol Rajawali' yang disiarkan setiap hari senin sampai dengan sabtu, pukul: 12.15 - 14.00 WIB.
2. Radio Sodiak (Am 1062 Khz), dengan acara 'Dendang Sodiak' yang disiarkan setiap hari senin sampai dengan sabtu, pukul: 10.00 - 12.00 WIB.
3. Radio Swara Perak Jaya (Am 1188 Khz), dengan acara 'Aneka Pesona Dangdut' yang disiarkan setiap hari

senin sampai dengan sabtu, pukul: 07.30 - 09.00 WIB.

4. Radio Minniwat (Am 846 Khz), dengan acara 'Warung Pojok Dangdut' yang disiarkan setiap hari senin sampai dengan sabtu, pukul: 22.15 - 23.00 WIB.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian yang berupa tuturan penyiar dalam siaran musik dangdut, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah perekaman terhadap siaran tersebut. Sedangkan untuk data yang berkaitan dengan penyiar dipergunakan teknik wawancara, kuesioner dan pencatatan apabila terdapat penjelasan yang diperkirakan perlu dicatat.

Pengumpulan data berupa siaran musik dangdut dilakukan selama 6 (enam) kali penyiaran, siaran musik tersebut. Adapun perekaman dimulai sejak pembukaan acara siaran hingga berakhirnya siaran tersebut. Pembatasan pengumpulan data selama 6 (enam) kali penyiaran tersebut dimaksudkan sudah dapat mewakili penelaahan adanya peristiwa alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penyiar yang bersangkutan diharapkan dapat mengetahui latar belakang sosial, pendidikan dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan profesi seorang penyiar.

1.7.4 Analisis Data

Data-data yang berupa rekaman tuturan penyiar dalam siaran musik dangdut dianalisis berdasarkan adanya gejala-gejala peristiwa alih kode dan campur kode. Apabila setelah dianalisis ditemukan adanya tuturan yang termasuk dalam peristiwa alih kode dan campur kode maka akan diklasifikasikan berdasarkan gejala yang ada.

Adapun analisis tersebut bertujuan untuk mengklasifikasikan bahasa apa saja yang biasa digunakan dalam peristiwa alih kode dan campur kode, pada kategori sintaksis mana yang biasa mengalami peristiwa alih kode dan campur kode. Juga untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode tersebut.

Dalam analisis data mempertimbangkan faktor-faktor di luar unsur kebahasaan, antara lain faktor sosial dan situasional. Di antaranya berupa faktor penyiar berbicara kepada siapa, dengan topik apa serta apa yang melatarbelakanginya.

Selain itu, dalam analisis data juga dipergunakan analisis silang (cross analysis) dari data-data yang ada. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982: 19).

